**JURNAL MANAJEMEN SOSIAL EKONOMI (DINAMIKA)** VOL 6, No.2, Oktober 2026, pp. 281- 293
p-ISSN : 2808-8786 [print]
e-ISSN : 2798-1355 [online]
http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/dinamika page 281
DOI : https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i2

# Self Control Memoderasi FoMO dan Doom Spending Terhadap Perilaku Keuangan

**Muawanah Tiara Rani[1], Myra Andriana[2]**
[1,2] Universitas Sains dan Teknologi Komputer
Jl. Majapahit No. 605, Pedurungan Kidul, Semarang, Jawa Tengah
e-mail: [1]tiara01rani@gmail.com, [2]myra.andriana@stekom.ac.id

**ARTICLE INFO**

Article history:

*Received* 07 September 2026
*Received in revised* form 13 Oktober 2026
*Accepted* 22 Oktober 2026
*Available online* 30 Oktober 202

***ABSTRACT***

*This study investigates the effects of fear of missing out (FoMO) and doom spending on financial management behavior, examining self-control as a moderating variable among digital natives in Semarang Regency. Utilizing a quantitative design with purposive sampling, data were gathered from 203 respondents aged 15–45 years using a 1–5 Likert scale and evaluated via Moderated Regression Analysis (MRA) in SmartPLS. The empirical findings reveal that FoMO exerts a significant positive effect on financial management behavior, suggesting that FoMO within this demographic manifests predominantly as a social rather than consumptive drive. In contrast, doom spending demonstrates no statistically significant impact on financial management behavior. Self-control exhibits a substantial positive influence, emerging as the most prominent determinant of sound financial habits. Moreover, self-control significantly moderates specifically attenuating the detrimental effect of doom spending on financial management behavior, yet it fails to moderate the impact of FoMO. With the structural model exhibiting robust predictive relevance, this study highlights the necessity of fostering self-control through financial literacy programs and emotional regulation initiatives to optimize financial behaviors among digital natives.*

**Keywords**: *FoMO, Doom Spending, Self Cntrol, Financial Behavior*

**Abstrak**

Kajian ini diarahkan untuk menginvestigasi dampak *fear of missing out* (FoMO) dan *doom spending* terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan menempatkan *self-control* sebagai variabel pemoderasi pada kelompok *digital native* di kawasan Kabupaten Semarang, menggunakan metodologi kuantitatif berlandaskan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang menjaring 203 responden (rentang usia 15–45 tahun). Data dihimpun lewat kuesioner berskala Likert 1–5 lalu dianalisis melalui pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) berbantuan SmartPLS. Hasil investigasi mengonfirmasi bahwa FoMO berpengaruh signifikan berorientasi positif terhadap tata kelola finansial—mengindikasikan dominasi motif sosial ketimbang konsumtif sementara *doom spending* tidak berdampak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan responden. Variabel *self-control* terbukti memberikan kontribusi positif yang teramat signifikan sekaligus menjadi faktor paling dominan dalam membentuk kecakapan finansial, serta

*Received 07 September, 2026; Revised 13 Oktober, 2026; Accepted 22 Oktober, 2026*

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

terbukti memoderasi dalam artian melunakkan, efek buruk *doom spending* terhadap kebiasaan pengelolaan keuangan, kendati tidak mampu memoderasi keterkaitan FoMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Mengingat struktur model mencatatkan daya prediksi yang kokoh, kajian ini merekomendasikan penguatan *self control* melalui pembekalan literasi ekonomi dan pelatihan regulasi emosi sebagai strategi jitu demi mendongkrak kecakapan finansial generasi *digital native*.

**Kata Kunci**: FoMO, *Doom Spending*, *Self Control*, Perilaku Keuangan

## 1. PENDAHULUAN

Cara individu mengatur finansialnya kini telah bertransformasi secara drastis. Hadirnya berbagai terobosan teknologi finansial pada era modern secara nyata menggeser pola konsumsi serta kebiasaan masyarakat dalam memperlakukan uang kas mereka [1]. Di tengah laju perekonomian dunia yang fluktuatif, pesatnya digitalisasi transaksi, serta melonjaknya biaya hidup rutin, kecakapan mengendalikan alokasi dana secara tepat justru kian mutlak dibutuhkan [2]. Merujuk pada temuan survei SNLIK 2025, skor kecakapan manajemen finansial Generasi Z tercatat menyentuh angka 73,22%, sementara kelompok milenial berada di kisaran 74,04%. Angka tersebut membuktikan bahwa performa Generasi Z dalam mengontrol keuangan pribadi masih tertinggal dibandingkan kelompok pendahulunya, yaitu milenial (OJK, 2025).

Pada masa ini, platform jejaring sosial telah bertransformasi menjadi pilar teknologi krusial yang menyatu erat dengan rutinitas publik maupun operasional sektor usaha [3]. Sarana ini berperan sebagai medium pertukaran pesan dua arah yang memfasilitasi kontak langsung antar pengguna, sekaligus memposisikan tiap orang sebagai audiens sekaligus produsen konten. Di sisi lain, sistem algoritma yang bekerja di dalamnya terus menyuguhkan konten berbasis preferensi personal, alhasil barang yang sejatinya bukan prioritas kerap dipandang sebagai hal pokok semata-mata karena dorongan emosional suka. Fenomena ini lambat laun memicu tolok ukur gaya hidup baru yang kerap melampaui kapasitas dompet mayoritas penggunanya. Situasi tersebut rentan memicu pola konsumsi yang impulsif serta serampangan di mana transaksi didikte oleh pemenuhan hasrat sesaat ketimbang kegunaan riil sehingga memperbesar risiko krisis finansial di kemudian hari [4].

Kerap menyaksikan pencapaian, rutinitas, maupun taraf hidup pengguna lain di jagat maya kerap memicu desakan sosial yang membuat seseorang cemas dipandang ketinggalan zaman jika tak ikut arus, kondisi psikologis inilah yang lazim disebut *fear of missing out* (FoMO). Kecemasan tersebut rawan memicu beragam problem finansial, mulai dari belanja impulsif yang berlebih, minimnya alokasi tabungan, pemakaian layanan finansial digital tanpa perhitungan matang, sampai penanaman modal secara terburu-buru. Alhasil, manajemen finansial personal yang idealnya bertumpu pada kedisiplinan dan kalkulasi rasional justru berantakan akibat beban emosional dari interaksi di ruang siber. Fenomena ini pun terbukti merambah ranah keputusan ekonomi di samping mengganggu kondisi kejiwaan seseorang [5]. Imbas buruk FoMO turut menyasar tata kelola aset pribadi, pola hubungan sosial, serta penentuan sikap tiap hari [1]. Di Kota Kupang, kecenderungan FoMO terbukti melemahkan kapasitas generasi Z dalam mengurus keuangannya, yang menegaskan bahwa individu berpikiran demikian biasanya memiliki tata kelola dana yang buruk [1]. Kendati begitu, temuan berbeda mengindikasikan bahwa gejala FoMO sama sekali tidak memengaruhi kebiasaan tata kelola uang para pengguna TikTok serta Instagram di kawasan Jabodetabek [6].

Di samping fenomena *fear of missing out*, belakangan mencuat pula kecenderungan bertajuk *doom spending*, yakni kebiasaan menghabiskan dana demi meredakan gejolak emosi saat didera tekanan mental atau rasa cemas. Pola tindakan tersebut kerap tampak dari aksi berbelanja secara spontan tanpa diimbangi pertimbangan anggaran yang matang [7]. Merebaknya tren *doom spending* bermula dari rasa gamang serta kekhawatiran memikirkan hari esok, terlebih di tengah situasi genting layaknya wabah penyakit ataupun guncangan ekonomi dunia [8]. Dilihat dari sudut pandang psikologis, *doom spending* tergolong pelarian maladaptif; ketegangan fisik akibat paparan kabar buruk disikapi lewat kekeliruan kognitif, sehingga transaksi belanja dipandang jalan pintas demi mengejar kepuasan instan (*dopamine*) [9]. Sebuah riset mengungkap bahwa kian intens seseorang terjebak dalam *doom spending*, kian berantakan pula caranya mengatur pundi-pundi pribadi [10]. Praktik ini nyata mendatangkan efek merugikan bagi tatanan finansial individu, semisal timbulnya kebiasaan boros, kas yang defisit, himpitan beban utang atau biaya hidup, tergerusnya simpanan, hingga ketidaksiapan dana darurat sewaktu krisis melanda. Kondisi tersebut mempertegas bukti empiris yang memaparkan betapa buruknya dampak *doom spending* bagi kecakapan finansial generasi Z [10].

Demi memelihara ketahanan finansial personal sekaligus menyelaraskan pola pikir dan tindakan saat berhadapan dengan aneka godaan konsumtif, dibutuhkan aspek penting yaitu *self control*. Diperlukan adanya *self control* agar tidak terjadi perilaku pembelian yang impulsif, karena kurangnya pengendalian diri

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

dapat menimbulkan kecenderungan impulsive buying. Kemampuan individu dalam mengatur pikiran, emosi, dan dorongan tindakan saat menghadapi keinginan konsumtif inilah yang disebut *self-control*, yang melibatkan kemampuan memanipulasi diri untuk meningkatkan atau mengurangi perilakunya setiap mengambil keputusan[11], [12], [13]. Seseorang dengan daya kendali diri yang solid umumnya piawai membendung dorongan berbelanja barang nirfaedah, sembari tetap cermat mendahulukan kebutuhan pokok dalam rencana keuangannya. Sebaliknya, mereka yang minim kontrol diri jauh lebih rentan mengambil langkah finansial secara gegabah dan impulsif. Posisi *self-control* sebagai variabel independen pun terbukti memberikan kontribusi nyata serta signifikan terhadap kebiasaan manajemen keuangan [14]. Hal tersebut diperkuat oleh studi lain yang menegaskan korelasi positif sekaligus signifikan antara tingginya kontrol diri dan kecakapan seseorang dalam menata keuangannya [15]. Masih terbatasnya publikasi yang memfungsikan kontrol diri sebagai variabel moderasi pada keterkaitan topik ini membuka ruang strategis bagi studi sekarang untuk menggali lebih jauh peran *self-control* dalam menjembatani imbas *fear of missing out* serta *doom spending* terhadap perilaku tata kelola keuangan.

Kecenderungan FoMO serta *doom spending* merupakan simtom psikologis akibat terpaan interaksi di jagat digital yang rawan merusak kestabilan finansial personal lewat kebiasaan boros dan transaksi impulsif. Kendati demikian, silang pendapat antarpeneliti masih mengemuka lantaran sejumlah kajian justru mendapati kedua kondisi tersebut tidak selamanya berimbas pada pola pengaturan dana individu. Di sisi lain, telaah seputar kecakapan manajerial keuangan pada kalangan *digital native* di kawasan Kabupaten Semarang masih tergolong langka, sehingga kondisi ini membuka celah strategis bagi riset sekarang untuk memperkaya khazanah kajian lokal di wilayah tersebut. Urgensi ini kian kuat seiring melesatnya populasi kaum melek teknologi di Kabupaten Semarang; catatan BPS setempat memproyeksikan kelompok *digital native* (perpaduan milenial dan generasi Z kelahiran 1981–2012) menembus angka 489.000 jiwa per tahun 2025. Berangkat dari latar belakang tersebut, riset ini ditujukan guna membedah imbas *fear of missing out* dan *doom spending* dengan menempatkan *self-control* selaku variabel pemoderasi, yang diharapkan mampu menyumbang wawasan komprehensif bagi kajian perilaku keuangan serta menjadi landasan acuan untuk riset-riset berikutnya.

**Rumusan masalah**

1. Apakah *fear of missing out* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi milenial dan gen z?
2. Apakah *doom spending* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi milenial dan gen z?
3. Apakah *self control* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi milenial dan gen z?
4. Apakah *self control* berperan dalam memoderasi pengaruh *fear of missing out* terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
5. Apakah *self control* berperan dalam memoderasi pengaruh *doom spending* terhadap perilaku pengelolaan keuangan?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

***Theory of Planned Behavior***

Penelitian ini mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* (TPB) ke dalam model perilaku keuangan. Icek Ajzen (1991) seorang ahli Psikologi, mengembangkan teori yang menekankan adanya perilaku yang memiliki keterkaitan dengan keyakinan dan perilaku. *Theory of Planned Behavior* dikembangkan pada tahun 1985 sebagai perluasan dari gagasan terdahulu yaitu *Theory of Reasoned Action*. TPB memiliki pengaruh kuat dan sederhana dalam menjelaskan perilaku [16]. *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan kerangka teoretis yang menjelaskan bagaimana perilaku individu dibentuk melalui niat berperilaku *(behavioral intention)*, yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku *(attitude toward behavior)*, norma subjektif *(subjective norms)*, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan *(perceived behavioral control)* [17].Menurut teori ini, perilaku manusia dijelaskan atas dasar sikap, norma subjektif dan pengendalian atas perilaku seseorang. Dalam konteks penelitian ini, TPB menjadi dasar untuk memahami bagaimana Fear Of Missing Out (FOMO), pengetahuan keuangan, dan pengendalian diri dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan [14], [18]

***Dual-Process Theory***

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Dalam memberikan wawasan yang komprehensif, penelitian ini menggunakan *Dual Process Theory* (DPT) untuk memahami interaksi antara respons emosional dan penalaran rasional. DPT menjelaskan bahwa terdapat dua system kognitif yang memengaruhi pengambilan keputusan, yaitu Sistem 1 dan Sistem 2. Sistem 1 merupakan sistem yang bersifat emosional sehingga menilai sesuatu secara cepat, sementara Sistem 2 merupakan sistem rasional yang menilai sesuatu secara lambat dan tidak tergesa-gesa [19]. FoMO dan *doom spending* beroperasi melalui Sistem 1 yang impulsif, sedangkan *self control* merupakan manifestasi Sistem 2 yang mampu menekan impuls tersebut. Integrasi kedua teori ini memberikan kerangka komprehensif tentang bagaimana *self control* berfungsi sebagai mekanisme moderasi antara stimulus emosional digital dan respons perilaku keuangan.

***Fear of Missing Out***

Istilah *fear of missing out* (FoMO) terbilang cukup mutakhir dan kian sering diperbincangkan di tengah generasi muda tanah air, konsep ini menggambarkan kegelisahan mendalam akan terlewatnya peristiwa penting, yang berakar dari tingginya atensi terhadap isu kesehatan mental serta dapat terpicu oleh aneka variabel situasional di sekitarnya [4]. FoMO merupakan fenomena psikologis yang ditandai oleh kecemasan atau kekhawatiran yang kuat akan rasa kehilangan pengalaman, peluang, atau kemajuan berharga yang dialami orang lain [20]. Kecemasan muncul dari kesadaran bahwa orang lain mungkin sedang menikmati aktivitas yang lebih menarik atau memuaskan, sehingga individu terdorong untuk terus memantau aktivitas orang lain agar tidak merasa tertinggal, dengan demikian FoMO tidak hanya berdampak pada berdampak pda aspek psikologis tetapi juga berpengaruh pada perilaku individu, termasuk dalam konteks pengambilan keputusan keuangan [21]. Dari sudut pandang lain, FoMO merupakan ekses negatif akibat intensitas bermedia sosial yang kelewat batas, hingga memicu kemerosotan rasa percaya diri pada seseorang [22]. Kehadiran sindrom ini meninggalkan jejak nyata dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali tata kelola finansial. Sejumlah imbas krusial FoMO terhadap manajemen uang mencakup dorongan transaksi spontan, pola hidup kelewat konsumtif, tergerusnya dana cadangan maupun portofolio investasi, penumpukan kewajiban utang, tekanan psikologis akibat beban materi, serta terabaikannya skala prioritas anggaran [1]. Secara teoretis FoMO mendorong individu untuk mengambil keputusan keuangan berdasarkan emosi dan tekanan sosial, bukan pertimbangan rasional, sehingga hipotesis satu dirumuskan negatif. Guna mengukur konstruk variabel FoMO, tolok ukur yang lazim dipakai mencakup: rasa waswas kehilangan momen pergaulan sosial, dorongan kompulsif untuk terus terhubung secara langsung (*real-time*), kecenderungan mendahulukan agenda bersama ketimbang waktu menyendiri, serta kecenderungan melakukan komparasi sosial yang bernuansa negatif.

***Doom Spending***

Perilaku impulsif generasi Z memunculkan sebuah fenomena yang disebut *doom spending*. Fenomena ini merupakan bagian dari kebiasaan dimana seseorang lebih memilih mengeluarkan uang untuk barang-barang mewah seperti liburan atau pakaian dari desainer daripada menabung. Tren ini dilabeli sebagai *'doomsday spending'* di media sosial, yaitu membeli barang saat ini juga untuk membuat diri merasa lebih baik [23], [24], [25] Gejala *doom spending*, yakni kebiasaan menghamburkan dana secara berlebih demi merespons desakan beban psikologis seperti stres atau himpitan persoalan secara mendadak, kini menjelma menjadi salah satu rintangan finansial yang nyata [26]. Kondisi ini mengacu pada tendensi seseorang membelanjakan uang sebagai sarana pelipur lara di tengah guncangan emosional atau rasa gelisah, yang lazim tecermin melalui transaksi spontan nirperencanaan yang terstruktur [10]. Di sisi lain, tren *doom spending* kerap berwujud pembelian pos-pos bernilai kecil demi mengejar kepuasan instan yang terjangkau (*affordable joy*), atau diposisikan sebagai kesenangan praktis yang lekas dinikmati saat itu juga [8]. Pada hipotesis dua dirumuskan negatif karena *doom Spending* merupakan mekanisme pelarian yang destruktif terhadap keuangan. Individu yang mengalami *doom spending* diasumsikan gagal mengatur emosinya dengan sehat, sehingga menggunakan belanja sebagai pelarian dari stres dan kecemasan. Adapun instrumen pengukuran untuk membedah konstruk *doom spending* dapat ditinjau melalui sejumlah parameter: hilangnya kendali diri terhadap alokasi kas harian, transaksi serampangan atas barang-barang nirguna, serta pemanfaatan aktivitas belanja selaku mekanisme pelarian dari jeratan stres, rasa gamang, dan ketakutan memikirkan masa depan.

**Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Perilaku pengelolaan keuangan mencerminkan kecakapan individu dalam mengeksekusi beragam aktivitas finansial rutin, mencakup tahap perencanaan, penyusunan bujet, audit, tata kelola, pengawasan, pencarian sumber pemasukan, hingga alokasi simpanan dana. Keterampilan ini kian krusial pada era modern, mengingat setiap orang dituntut cermat memetakan pembiayaan kebutuhan pokok sekaligus merancang portofolio investasi masa depan demi menjamin kesejahteraan hidupnya [27]. Di samping itu, sikap dalam

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

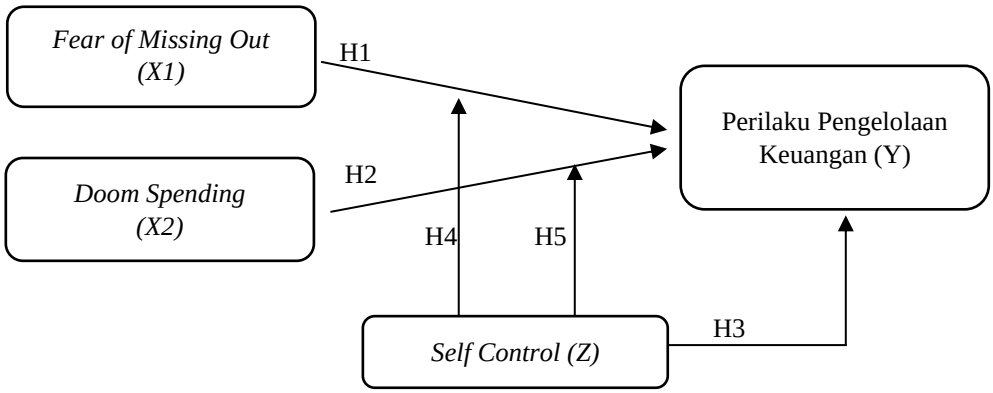
manajemen dana memperlihatkan bagaimana seseorang memperlakukan, memanfaatkan, serta mengatur perputaran modal pribadinya secara mandiri [28]. Manifestasi dari tindakan finansial tersebut sejatinya lahir sebagai respons atas dorongan kuat individu dalam memuaskan aneka rupa kebutuhan hidup sehari-hari [29]. Untuk mengoperasionalkan variabel ini, parameter ukur yang lazim diterapkan mencakup: pola konsumsi (*consumption*), pengendalian arus kas (*cash-flow management*), alokasi tabungan dan investasi (*saving and investment*), serta pengaturan fasilitas pembiayaan atau pinjaman (*credit management*).

***Self Control***

Kapasitas seseorang dalam menyelaraskan isi pikiran, gejolak afeksi, serta tindakan nyata sehingga sanggup mengekang hasrat jangka pendek demi memetik kemanfaatan yang jauh lebih bernilai di masa mendatang didefinisikan sebagai *self-control*, yang turut bermuara pada lahirnya perangai positif dalam keseharian [16]. Daya kendali ini mencakup kematangan diri untuk membendung godaan transaksi spontan maupun kebiasaan belanja yang kelewat batas, sembari konsisten merumuskan kalkulasi logis demi mengamankan stabilitas kemakmuran jangka panjang [30]. Secara praktis, kontrol diri tecermin lewat kelihaian membatasi pos pengeluaran harian, merancang cetak biru anggaran, memprioritaskan pembelian komoditas berbasis pertimbangan matang, serta membatasi diri dari keinginan memiliki barang sekunder [16], [31]. Adapun dimensi pengukuran yang dapat diterapkan pada konstruk *self-control* bertumpu pada tiga parameter utama: kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*).

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

**Model Penelitian**




**Gambar 1. Model Penelitian**

Berdasarkan model penelitian diatas terdapat hipotesis penelitian sebagai berikut :
H1 : *Fear of missing out* berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
H2 : *Doom spending* berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
H3 : *Self control* berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
H4 : *Self control* memperkuat hubungan antara *fear of missing out* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
H5 : *Self control* memperkuat hubungan antara *doom spending* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

**Metode Penelitian**

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini bertumpu pada metode deskriptif kuantitatif, dengan membidik kalangan *digital native* (generasi Y serta generasi Z) di wilayah Kabupaten Semarang sebagai populasi sasaran. Penarikan subjek uji bersandar pada teknik *purposive sampling* yang mensyaratkan sejumlah kriteria spesifik: tergolong penduduk kelahiran kurun 1981–2012 atau berada pada kisaran umur 15 sampai 45 tahun, memiliki pemasukan pribadi, serta terdata sebagai pengguna aktif lokapasar (*e-commerce*) dan jejaring sosial. Besaran sampel dihitung berpatokan pada ketentuan Roscoe, yang mewajibkan batas minimum responden sebanyak sepuluh kali lipat dari keseluruhan variabel amatan, berhubung studi ini membedah empat variabel, maka kuota sampel paling sedikit dipatok sejumlah 40 sampel [23], [24]. Tahap penjaringan data primer dijalankan lewat penyebaran kuesioner dengan rentang pengukuran skala Likert 1–

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

5. Kelayakan alat ukur diuji melalui pemeriksaan validitas serta reliabilitas guna menjamin tiap butir pernyataan betul-betul presisi dan konsisten dalam memotret indikator yang diteliti. Pada fase pembuktian dugaan, regresi linier berganda dimanfaatkan untuk mengevaluasi hipotesis pertama, kedua, dan ketiga, sedangkan *Moderated Regression Analysis* (MRA) difungsikan guna menguji hipotesis ketiga serta keempat, dengan keseluruhan pemrosesan data dioperasikan melalui perangkat lunak SmartPLS.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

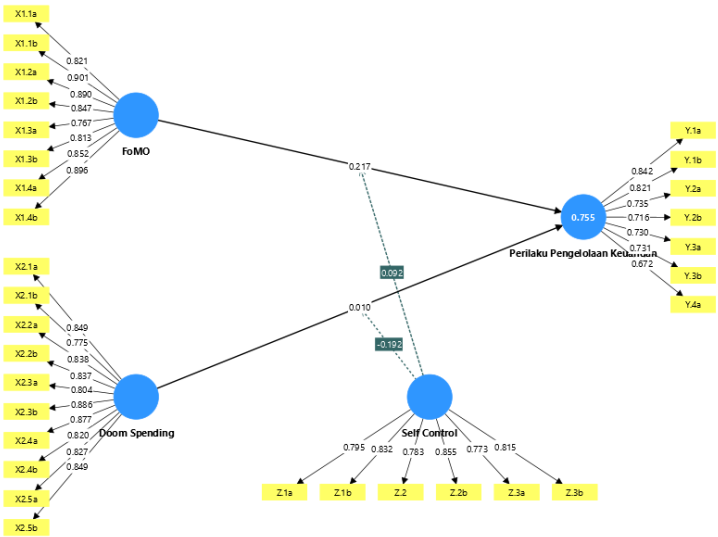
| | Jenis Kelamin | Usia | Intensitas penggunaan media sosial |
|---|---|---|---|
| Laki-laki | 58 Orang (28,70%) | | |
| Perempuan | 145 Orang (71,30%) | | |
| 15-25 Tahun | | 145 Orang (71,70%) | |
| 26-35 Tahun | | 44 Orang (21,50%) | |
| 36-45 Tahun | | 14 Orang (6,70%) | |
| <3 Jam | | | 24 Orang (11,30%) |
| 3-5 Jam | | | 105 Orang (52,00%) |
| >5 Jam | | | 74 Orang (36,30%) |

Sumber : Data diolah, 2026

Penelitian ini melibatkan 203 responden yang merupakan generasi digital native di Kabupaten Semarang. Berdasarkan karakteristik demografi yang tertera pada tabel, dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa generasi digital native di Kabupaten Semarang didominasi oleh perempuan usia muda dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, yang mencerminkan ciri khas generasi digital native yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital.

### Hasil Penelitian

### 1. Uji Validity




**Gambar 2. *Standardized Loading Factor***
Sumber : Data diolah, 2026

#### a. *Convergent Validity*

Luaran pemeriksaan *outer loading* mengindikasikan bahwa perolehan nilai *factor loading* pada setiap indikator sanggup melampaui ambang 0,60, dengan porsi mayoritas menembus batas 0,70. Capaian *outer loading* paling tinggi tercatat pada butir variabel FoMO (0,849), sedangkan raihan paling rendah berada pada tolok ukur perilaku pengelolaan keuangan (0,602). Meski begitu, dalam konteks studi yang tengah

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

mematangkan instrumen atau tahap eksplorasi skala, besaran *loading factor* di rentang 0,5 sampai 0,6 sejatinya tetap memenuhi syarat kelayakan. Konfirmasi distribusi besaran nilai tersebut dapat dicermati langsung pada rekapitulasi matriks *outer loading* hasil keluaran SmartPLS [32], [33]

**b. *Average Variance Extracted (AVE)***

*Average Variance Extracted* (AVE) merefleksikan proporsi varians yang sanggup diekstraksi oleh butir-butir pertanyaan relatif terhadap varians yang timbul akibat galat pengukuran (*measurement error*). Kriteria bakunya menetapkan bahwa raihan skor AVE yang melampaui angka 0,5 mengindikasikan konstruk terkait telah memenuhi syarat *convergent validity* secara memadai. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel laten mampu menguraikan rata-rata lebih dari separuh varians yang terkandung pada seluruh indikator penyusunnya.

**Tabel 2. Hasil Average Variance Extracted**

| | *Average Variance Extracted (AVE)* |
|---|---|
| *Fear of Missing Out* | 0.700 |
| *Doom Spending* | 0.721 |
| Perilaku Pengelolaan Keuangan | 0.565 |
| *Self Control* | 0.655 |

Sumber : data diolah, 2026

Kesimpulan pengujian *Average Variance Extracted* adalah sebagai berikut:
A. Variabel *fear of missing out* adalah reliabel, karena nilai AVE *fear of missing out* adalah 0.700 > 0.5.
B. Variabel *doom spending* adalah reliabel, karena nilai AVE *doom spending* adalah 0.721 > 0.5.
C. Variabel perilaku pengelolaan keuangan adalah reliabel, karena nilai AVE perilaku pengelolaan keuangan adalah 0.565 > 0.5.
D. Variabel *self control* adalah reliabel, karena nilai AVE *self control* adalah 0.655 > 0.5.

**2. Uji Reliability**

Tolok ukur statistik yang diterapkan pada *composite reliability* atau keterandalan konstruk mensyaratkan perolehan skor di atas 0,60 sebagai penanda bahwa konstruk yang diuji mempunyai reliabilitas yang solid selaku instrumen evaluasi. Patokan nilai 0,60 ke atas mengindikasikan tingkat keterandalan sudah memenuhi syarat kelayakan (*acceptable*), sementara capaian yang melampaui batas 0,80 hingga 0,90 menegaskan derajat reliabilitas yang amat memuaskan (*satisfactory*).

**Tabel 3. Hasil *Composite Reability***

| | Cronbach's alpha | Composite reliability (rho_a) | Composite reliability (rho_c) |
|---|---|---|---|
| *Doom spending* | 0.952 | 0.957 | 0.959 |
| *Fear of missing out* | 0.944 | 0.947 | 0.954 |
| Perilaku pengelolaan keuangan | 0.871 | 0.879 | 0.900 |
| *Self control* | 0.895 | 0.897 | 0.919 |

Sumber : Data diolah, 2026.

Merujuk pada luaran evaluasi *composite reliability*, seluruh variabel yang diuji dalam kajian ini terbukti reliabel mengingat perolehan skor masing-masing konstruk berhasil melampaui ambang batas minimal 0,60, yakni *fear of missing out* (0,959), *doom spending* (0,954), perilaku pengelolaan keuangan (0,900), serta *self-control* (0,919). Atas dasar pencapaian tersebut, instrumen riset secara keseluruhan terbukti mempunyai konsistensi internal yang kokoh dan sangat layak dipercaya untuk mengestimasi setiap dimensi yang diteliti.

**3. Uji Hipotesis**

Tujuan analisis *direct effect* (pengaruh langsung) berguna untuk menguji hipotesis pengaruh langsung suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang di pengaruhi (endogen) (Juliandi, 2018). Nilai probabilitas/signifikansi (P-Value) : - Jika nilai P-Values < 0.05, maka signifikan. - Jika nilai P-Values > 0,05, maka tidak signifikan.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

**Tabel 4. Hasil Direct Effect**

| | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics (\|O/STDEV\|) | P values |
|---|---|---|---|---|---|
| *Doom spending* -> Perilaku pengelolaan keuangan | 0.010 | 0.021 | 0.096 | 0.104 | 0.917 |
| FoMO -> Perilaku pengelolaan keuangan | 0.217 | 0.211 | 0.105 | 2.069 | 0.039 |
| *Self control* -> Perilaku pengelolaan keuangan | 0.654 | 0.652 | 0.061 | 10.775 | 0.000 |
| *Self control x Doom spending* -> Perilaku pengelolaan keuangan | -0.192 | -0.188 | 0.087 | 2.210 | 0.027 |
| *Self control x* FoMO -> Perilaku pengelolaan keuangan | 0.092 | 0.086 | 0.097 | 0.948 | 0.343 |

Sumber : Data diolah, 2026.

1. *Doom Spending* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Merujuk pada luaran olah data, tercatat koefisien original sample (O) bernilai 0,010 dengan perolehan t-statistik = 0,104 < t-tabel (1,982) serta p-value = 0,917 > 0,05. Temuan empiris ini menegaskan bahwa *doom spending* tidak berdampak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, yang berarti praduga mengenai pengaruh negatif *doom spending* terhadap kebiasaan manajemen dana resmi ditolak.

2. *Fear of Missing Out* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Mengacu pada kalkulasi data empiris, didapati estimasi *original sample* (O) berada pada angka 0,217 disertai catatan t-statistik = 2,069 > t-tabel (1,982) serta p-value = 0,039 < 0,05. Indikator ini membuktikan bahwa FoMO memberikan efek signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Kendati demikian, pola keterkaitan yang terbentuk justru bertanda positif (β = 0,217), yang menyiratkan bahwa kian kuat sindrom FoMO yang dirasakan, kian teratur pula tindakan pengelolaan finansial para partisipan dalam riset ini. Konsekuensinya, dugaan yang mendalilkan adanya pengaruh FoMO terhadap kepiawaian mengelola keuangan dinyatakan terbukti diterima, kendati orientasi korelasinya berbanding terbalik dari asumsi awal hipotesis.

3. *Self Control* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Mengacu pada kalkulasi data empiris, didapati estimasi *original sample* (O) berada pada angka 0,654 disertai perolehan t-statistik = 10,775 > t-tabel (1,982) serta p-value = 0,000 < 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa *self-control* menghadirkan kontribusi positif sekaligus signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Konsekuensinya, dugaan yang mendalilkan adanya pengaruh positif *self-control* terhadap kebiasaan manajemen finansial resmi diterima. Besaran koefisien yang tergolong masif (β = 0,654) tersebut membuktikan bahwa kapasitas kendali diri menjadi determinan yang teramat dominan dalam membentuk kecakapan pengelolaan aset keuangan seseorang.

4. *Self Control* × *Doom Spending* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan perhitungan statistik, perolehan nilai *original sample* (O) tercatat sebesar -0,192 dengan capaian t-statistik = 2,210 > t-tabel (1,982) serta p-value = 0,027 < 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa *self-control* terbukti memoderasi keterkaitan antara *doom spending* dan perilaku pengelolaan keuangan. Koefisien yang bernilai minus (β = -0,192) menandakan bahwa tingginya kendali diri sanggup meredam dampak buruk *doom spending* terhadap kebiasaan manajemen finansial seseorang. Dengan demikian, hipotesis yang mendalilkan keberadaan peran moderasi *self-control* atas pengaruh *doom spending* terhadap perilaku pengelolaan keuangan dinyatakan diterima.

5. *Self Control* × *Fear of Missing Out* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan perhitungan statistik, perolehan nilai *original sample* (O) tercatat sebesar 0,092 dengan capaian t-statistik = 0,948 < t-tabel (1,982) serta p-value = 0,343 > 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa *self-control* tidak memoderasi keterkaitan antara FoMO dan perilaku pengelolaan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang mendalilkan keberadaan peran moderasi *self-control* atas pengaruh FoMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan dinyatakan ditolak.

**4. Koefisien Determinasi (R2)**

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

*R-square* mencerminkan rasio varians pada konstruk terikat (endogen) yang mampu diartikulasikan oleh konstruk bebas (eksogen), yang berperan penting dalam menilai ketepatan serta kelayakan mutu sebuah model struktural (Juliandi, 2018). Merujuk pada panduan evaluasi menurut Juliandi (2018), pembacaan parameter *R-square* ($R^2$) diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan: raihan skor $R^2$ (*adjusted*) sebesar 0,75 menandakan model berada pada kategori substansial (kokoh), perolehan angka 0,50 menggolongkan model pada taraf moderat (menengah), sedangkan capaian nilai 0,25 merefleksikan model yang bertaraf lemah (kurang memadai).

**Tabel 5. Hasil *R-Square***

| | ***R-Square*** | ***R-Square Adjusted*** |
|---|---|---|
| Perilaku pengelolaan keuangan | 0.755 | 0.749 |

Sumber : Data diolah, 2026

Sajian data pada Tabel 5 memperlihatkan perolehan nilai koefisien determinasi untuk variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan, di mana raihan *R-Square Adjusted* pada struktur model yang mengikutsertakan variabel pemoderasi berada di angka 0,749. Temuan ini mengindikasikan bahwa gabungan variabel *fear of missing out, doom spending*, serta efek interaksi antara *fear of missing out* dan *doom spending* dengan *self-control* sanggup menerangkan variansi perilaku pengelolaan keuangan sebesar 74,9%. Atas dasar capaian persentase tersebut, konstruksi model penelitian ini resmi digolongkan ke dalam kategori yang substansial (kokoh).

## PEMBAHASAN

### 1. PENGARUH *FEAR OF MISSING OUT* TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN

Luaran investigasi membuktikan bahwa FoMO memberikan dampak yang signifikan terhadap kebiasaan tata kelola dana pada kelompok *digital native* di kawasan Kabupaten Semarang, yang ditunjukkan oleh koefisien jalur senilai 0,217, raihan *t-statistic* 2,069, serta angka *p-value* 0,039. Kendati praduga awal merumuskan korelasi yang berlawanan arah, fakta empiris justru memperlihatkan bahwa FoMO menstimulasi kecakapan finansial generasi melek teknologi di Kabupaten Semarang ke arah yang positif. Sebagian besar literatur terdahulu memang mengonfirmasi adanya imbas negatif yang nyata, sebagaimana dipaparkan oleh temuan [5], [6] yang menegaskan bahwa FoMO memperburuk kapabilitas manajemen keuangan generasi Z. Kendati demikian, hasil riset ini beriringan dengan studi[34] yang menggarisbawahi bahwa tingginya derajat FoMO tidak secara otomatis bermuara pada kebiasaan finansial yang amburadul. Kecenderungan unik pada populasi *digital native* di Kabupaten Semarang ini disinyalir lebih condong pada motif pergaulan ketimbang dorongan belanja. FoMO sosial memicu kegelisahan akibat cemas melewatkan kabar terkini, agenda komunitas, maupun interaksi antarsesama, sementara FoMO konsumtif bermuara pada kekhawatiran melewatkan potongan harga, penawaran khusus, atau tren belanja sesaat. Dalam konteks temuan ini, manifestasi FoMO sosial yang lebih dominan justru menjelma menjadi stimulan positif untuk memburu aneka informasi berharga, termasuk memperdalam literasi ekonomi serta tata cara pengelolaan anggaran yang bijak, alih-alih merusak tatanan keuangan pribadi.

### 2. PENGARUH *DOOM SPENDING* TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN

Luaran investigasi membuktikan bahwa *doom spending* tidak memberikan dampak yang bermakna terhadap kebiasaan tata kelola dana pada generasi *digital native* di kawasan Kabupaten Semarang, yang ditunjukkan oleh estimasi koefisien jalur senilai 0,010, perolehan *t-statistic* 0,104, serta capaian *p-value* 0,917. Fakta empiris ini mengonfirmasi bahwa praduga kedua yang mendalilkan adanya pengaruh negatif *doom spending* terhadap kebiasaan manajemen keuangan resmi ditolak. Kesimpulan tersebut selaras dengan temuan [35] yang memaparkan bahwa *doom spending* sama sekali tidak memengaruhi kecakapan pengelolaan finansial kelompok generasi Z. Kendati demikian, hasil ini berseberangan dengan laporan studi terdahulu [6], [36] yang menegaskan bahwa keberadaan *doom spending* justru mendatangkan imbas buruk bagi pengelolaan keuangan pribadi. Terdapat beberapa alasan mendasar yang mendasari nihilnya pengaruh *doom spending* dalam kajian sekarang. Pertama, gagasan seputar *doom spending* tergolong konstruk yang masih sangat anyar di ranah literatur perilaku konsumen, mengingat isu ini baru ramai diperbincangkan sekitar kurun 2023–2024; akibatnya, kalangan *digital native* di Kabupaten Semarang diduga belum seutuhnya menghayati maupun mempraktikkan fenomena tersebut secara nyata. Kedua, komposisi partisipan yang didominasi oleh kelompok usia 15–25 tahun memungkinkan mereka belum memiliki riwayat dinamika finansial yang cukup panjang untuk membentuk pola belanja destruktif berbasis *doom spending*. Ketiga, tolok ukur instrumen yang diaplikasikan guna memotret *doom spending* berpeluang belum sepenuhnya sensitif

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

dalam merekam kebiasaan "berbelanja sebagai pelarian dari rasa cemas akan hari esok" jika dikaitkan dengan konteks masyarakat lokal di Kabupaten Semarang.

**3. PENGARUH *SELF CONTROL* TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN**

Luaran investigasi membuktikan bahwa *self-control* menghadirkan kontribusi positif yang teramat substansial terhadap kebiasaan tata kelola finansial pada generasi *digital native* di kawasan Kabupaten Semarang, yang ditunjukkan oleh capaian koefisien jalur senilai 0,654, perolehan *t-statistic* 10,775, serta angka *p-value* 0,000. Fakta empiris ini mengonfirmasi bahwa praduga ketiga yang mendalilkan adanya pengaruh positif *self-control* terhadap kebiasaan manajemen dana resmi diterima secara amat meyakinkan. Estimasi koefisien sebesar 0,654 tersebut menyiratkan bahwa tiap eskalasi satu satuan daya kendali diri bakal mendongkrak kepiawaian tata kelola keuangan sejumlah 0,654 satuan, sekaligus menegaskan bahwa kapasitas *self-control* sanggup mengartikulasikan 65,4% variasi pada perilaku pengelolaan keuangan usai diselaraskan dengan variabel pembanding lainnya. Temuan riset ini beriringan erat dengan simpulan studi [18] yang memaparkan bahwa keberadaan kontrol diri terbukti memicu perbaikan positif pada perilaku pengelolaan keuangan seseorang.

**4. PERAN *SELF CONTROL* DALAM MEMODERASI PENGARUH *FEAR OF MISSING OUT* TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN**

Luaran investigasi membuktikan bahwa *self-control* tidak berperan dalam memoderasi keterkaitan antara FoMO dan kebiasaan tata kelola finansial pada generasi *digital native* di kawasan Kabupaten Semarang, yang ditunjukkan oleh koefisien jalur senilai 0,092, capaian *t-statistic* 0,948, serta angka *p-value* 0,343. Fakta empiris ini menegaskan bahwa praduga keempat yang mendalilkan adanya intervensi moderasi *self-control* atas pengaruh FoMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan resmi ditolak. Kesimpulan tersebut beriringan dengan telaah empiris terdahulu yang menguraikan bahwa kuat ataupun lemahnya kontrol diri seseorang sama sekali tidak menentukan derajat imbas FoMO terhadap pola pengelolaan dananya [37]. Faktor fundamental yang melandasi nihilnya peran moderasi ini berakar dari karakteristik FoMO yang lebih condong bercorak sosial-eksternal, yakni wujud kegelisahan yang terlahir akibat desakan interaksi dunia digital semisal dinamika jejaring sosial, pergaulan sebaya, serta pergeseran gaya hidup. Mengingat muasal stimulus tersebut bersumber dari luar diri subjek, efektivitas daya kendali personal pun menjadi sukar diterapkan. Terlebih, kalangan melek teknologi di Kabupaten Semarang disinyalir lebih terikat pada FoMO sosial ketimbang FoMO bertendensi konsumtif. Wujud kegelisahan sosial ini malah kerap bertransformasi menjadi dorongan positif demi memburu informasi berfaedah, termasuk wawasan edukasi finansial. Alhasil, fungsi *self-control* yang jamaknya dikerahkan guna membendung aksi belanja impulsif menjadi kurang relevan untuk meredam FoMO sosial, sebab memang tidak ada letupan hasrat bertransaksi yang wajib dikekang.

**5. PERAN *SELF CONTROL* DALAM MEMODERASI PENGARUH *DOOM SPENDING* TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN**

Luaran investigasi membuktikan bahwa *self-control* terbukti memoderasi (memperlemah) keterkaitan antara *doom spending* dan kebiasaan tata kelola finansial pada generasi *digital native* di wilayah Kabupaten Semarang, yang ditunjukkan oleh estimasi koefisien jalur senilai -0,192, raihan *t-statistic* 2,210, serta besaran *p-value* 0,027. Fakta empiris ini menegaskan bahwa praduga kelima yang mendalilkan adanya intervensi moderasi *self-control* atas imbas *doom spending* terhadap perilaku pengelolaan keuangan resmi diterima. Pada hakikatnya, kemunculan tren *doom spending* merupakan respons adaptif atas tekanan psikis, rasa cemas memikirkan hari esok, serta gempuran stimulus di dunia maya (*fear of missing out*) yang memicu aksi belanja spontan tanpa perhitungan [8], [38]. Sewaktu hasrat *doom spending* dibiarkan merebak tanpa kendali, standar penataan uang pribadi bakal merosot tajam lantaran porsi kas untuk pos tabungan ataupun proteksi masa depan kian tergerus [7]. Kendati demikian, keberadaan daya kendali diri yang kokoh berfungsi layaknya penyaring kognitif sekaligus afektif yang sanggup melunakkan dorongan impulsif tersebut. Pola hubungan ini sejalan dengan prinsip *Self-Regulation Theory*, di mana pribadi yang memiliki kecakapan kontrol diri mumpuni mampu mempraktikkan penangguhan kepuasan sesaat (*delayed gratification*), sehingga potensi kerusakan dari perilaku *doom spending* terhadap ketahanan finansial dapat diminimalkan secara efektif [39].

Temuan ini memperkuat bukti empiris terdahulu bahwa kontrol diri merupakan variabel kunci yang efektif memoderasi dan meredam pengaruh dorongan emosional maupun faktor eksternal terhadap keputusan finansial individu [13], [40]. Hasil penelitan ini memperkuat *Self-Control Theory* dalam konteks keuangan digital dengan membuktikan bahwa *self control* merupakan prediktor terkuat perilaku pengelolaan keuangan. Adapun perspektif baru dari hasil penelitian ini bahwa FoMO tidak selalu berdampak negatif, karena FoMO sosial dapat menjadi motivasi positif untuk mencari informasi keuangan. Dalam konteks generasi *digital native* di Kabupaten Semarang, kemudahan akses transaksi digital seperti layanan *paylater* dan *e-commerce* kerap menjadi pemicu maraknya *doom spending*. Kendati demikian, tingkat kontrol diri yang baik terbukti

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

menjadi benteng pertahanan utama yang meminimalisasi kerusakan pada pengelolaan keuangan mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kualitas pengelolaan keuangan pada generasi muda tidak hanya memerlukan pemahaman matematis finansial semata, melainkan juga penguatan regulasi emosi dan *self control* dalam menghadapi tekanan gaya hidup digital.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Merujuk pada paparan evaluasi data beserta diskursus yang telah disajikan sebelumnya, riset ini merumuskan simpulan bahwa FoMO terbukti memberikan kontribusi positif serta signifikan terhadap kebiasaan tata kelola dana, yang menyiratkan bahwa kecemasan tertinggal pada kelompok *digital native* di Kabupaten Semarang cenderung bermotif sosial alih-alih konsumtif, sehingga justru bertransformasi menjadi pemicu positif dalam menyempurnakan manajemen finansial mereka. Berbanding terbalik, variabel *doom spending* tidak memperlihatkan dampak bermakna terhadap kebiasaan pengelolaan keuangan generasi melek teknologi di daerah tersebut, sebuah kondisi yang mempertegas bahwa tren ini masih terhitung anyar dan belum seutuhnya dihayati oleh para responden. Hasil paling dominan dalam kajian ini tertuju pada kapasitas *self-control* yang mencatatkan pengaruh positif serta teramat signifikan terhadap perilaku manajemen kas, yang mengartikan bahwa kian tangguh kendali diri individu, kian tertata pula tindakan finansialnya, sekaligus menegaskan peran sentral kontrol diri dalam menerangkan ragam variasi kepiawaian mengelola uang. Di samping itu, *self-control* terbukti tidak menjalankan fungsi moderasi atas relasi FoMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan, yang mengindikasikan bahwa corak FoMO sosial-eksternal sukar dibendung semata-mata dengan daya kendali internal dan menuntut pendekatan lain semisal pemahaman literasi finansial ataupun bimbingan bermedia sosial. Kendati demikian, *self-control* terbukti sahih memoderasi (melunakkan) imbas *doom spending* terhadap kebiasaan tata kelola keuangan, yang mempertegas fungsi daya kendali personal sebagai mekanisme penahan benturan maupun proteksi psikologis demi memayungi individu dari risiko destruktif finansial.

### SARAN

Guna pengembangan studi berikutnya, disarankan untuk menjajaki kerangka model mediasi mengingat *self-control* tidak terbukti berperan sebagai variabel pemoderasi atas pengaruh FoMO; peneliti mendatang dapat menelaah apakah *self-control* justru memediasi hubungan antara FoMO dan perilaku pengelolaan keuangan (FoMO → *Self-Control* → Perilaku Pengelolaan Keuangan). Di samping itu, penguraian dimensi FoMO menjadi FoMO sosial dan FoMO konsumtif patut dipertimbangkan demi membedah dampak spesifik dari masing-masing spektrum terhadap kebiasaan manajemen dana. Integrasi konstruk komplementer semisal literasi keuangan, stres finansial, sokongan sosial, maupun atmosfer lingkungan digital juga potensial dilibatkan sebagai prediktor baru. Skala pengukuran *doom spending* perlu direkonstruksi dan divalidasi ulang agar lebih akurat merefleksikan karakter unik kelompok *digital native* di Indonesia. Pemanfaatan metode campuran (*mixed methods*) yang memadukan teknik kuantitatif dan kualitatif sangat direkomendasikan guna mengungkap esensi fenomena *doom spending* dan FoMO secara komprehensif. Terakhir, ekspansi cakupan geografis ke area lain, penerapan pendekatan longitudinal, serta penyertaan variabel kontrol seperti jenjang pendidikan akan memperkuat daya generalisasi simpulan riset ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA


[1] R. A. Khoirunnisa And P. E. Purnamasari, "Jurnal E-Bis : Ekonomibisnis," *Khoirunnisa Al*, Vol. 8, No. 2, Pp. 724–739, 2024, Doi: : Https://Doi.Org/10.37339/E-Bis.V8i2.1801.

[2] Siti Masitah, Siti Maulizah, And Benardi B, "Optimalisasi Tata Kelola Keuangan Diri Di Era Digital: Strategi Dan Implementasi," *Ardhi J. Pengabdi. Dalam Negri*, Vol. 2, No. 6, Pp. 106–117, 2024, Doi: 10.61132/Ardhi.V2i6.853.

[3] S. Herdiyani, C. Safa'atul Barkah, L. Auliana, And I. Sukoco, "Peranan Media Sosial Dalam Mengembangkan Suatu Bisnis: Literature Review," *J. Adm. Bisnis*, Vol. 18, No. 2, Pp. 103–121, 2022, Doi: 10.26593/Jab.V18i2.5878.103-121.

[4] 2025 Riisqina Et Al, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Fear Of Missing Out (Fomo) Dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Generasi-Z Di Kota Bandung," *J. Akuntansi, Ekon. Dan Manaj. Bisnis*, Vol. 5, No. 2, Pp. 698–713, 2025, Doi: 10.55606/Jaemb.V5i2.6766.

[5] 2026 Hikma Et Al, "Pengaruh Fear Of Missing Out ( Fomo ) Terhadap Pengelolaan Keuangan

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Pribadi Generasi Z Di Kecamatan Medan Timur," Pp. 284–290, 2026.
[6] R. Hernawati And A. M. Manek, "Peran Literasi Keuangan Dalam Memoderasi Pengaruh Doom Spending Dan Fear Of Missing Out Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z Di Kota Kupang," *Analisis*, Vol. 15, No. 02, Pp. 352–374, 2025, Doi: 10.37478/Als.V15i02.5456.
[7] R. Hernawati, "Peran Literasi Keuangan Dalam Memoderasi Pengaruh Fomo Dan Doom Spending Terhadap Manajemen Keuangan Individu," Vol. 8, No. 2, Pp. 12–26, 2025.
[8] D. R. Anggraheni, "Peran Literasi Keuangan Digital Dalam Memitigasi Perilaku Doom Spending: A Narrative Literature Review," *Transgenera J. Ilmu Sos. Polit. Dan Hum.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 87–105, 2025.
[9] N. Mardhatilla, "Fenomena Doom Spending ( Perilaku Konsumtif ) Di Kalangan Remaja : Kajian Dari Teori Schacter - Singer," Vol. 32, No. 2, Pp. 145–156, 2025.
[10] R. Hernawati, A. M. Manek, And T. Sasea, "Peran Literasi Digital Dalam Memoderasi Pengaruh Doom Spending, Doom Scroling Dan Fear Of Missing Out Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z Di Kota Kupang," *Among Makarti*, Vol. 18, No. 1, P. 41, 2025, Doi: 10.52353/Ama.V18i1.827.
[11] M. R. Damayanti *Et Al.*, "Pengaruh Perilaku Fear Of Missing Out Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Impulsive Buying Pada Pengguna E-Commerce Dengan Self Control Sebagai Variabel Moderasi The Influence Of Fear Of Missing Out Behavior And Ease Of Use On Impulsive Buying In E-Commerce Users With Self Control As A," Vol. 479, No. 2, Pp. 66–77, 2024.
[12] D. Meilinda, D. P. Indah, And S. Rusmita, "Pengaruh Pengendalian Pengeluaran Dan Persepsi Kemudahan Terhadap Keputusan Penggunaan E-Wallet Dengan Self-Control Sebagai Variabel Moderasi," Vol. 4, No. 1, Pp. 1480–1492, 2026.
[13] S. Ramdan And E. Supriyono, "Self-Control Sebagai Moderasi Antara Income Mahasiswa," *Bus. Halal Ind.*, Vol. 1, Pp. 1–24, 2023, [Online]. Available: Https://Economics.Pubmedia.Id/Index.Php/Jbhi/Article/View/105/83
[14] Ndungga Maria Kontesa, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif," *Bandung Conf. Ser. Bus. Manag.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 1565–1580, 2022, Doi: 10.29313/Bcsbm.V2i2.4184.
[15] A. B. Wicaksono And I. Nuryana, "Pengaruh Sikap Keuangan, Teman Sebaya, Dan Kecerdasan," *Eeaj Econ. Educ. Anal. J.*, Vol. 9, No. 3, Pp. 940–958, 2020, Doi: 10.15294/Eeaj.V9i3.42352.
[16] W. Rezkitasari, "2 3 123," *Artik. Ilm. Nurul*, Vol. 3, No. 2, Pp. 40–46, 2025.
[17] J. M. Adinda P. R, Manisha T. D, Muh Rezky, "Peran Faktor Perilaku Dalam Pengakuan Pendapatan Pada Lembaga Manajemen Infaq ( Lmi ): Perspektif Theory Of Planned Behaviour The Role Of Behavioral Factors In Revenue Recognition At The," Vol. 1, No. 2, Pp. 584–591, 2025.
[18] G. A. A. P. R. Widiantari And G. A. K. R. S. Dewi, "Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri Dan Perilaku Fomo Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Akuntansi Fe Undiksha)," *Vokasi J. Ris. Akunt.*, Vol. 13, No. 1, Pp. 82–92, 2024, Doi: 10.23887/Vjra.V13i1.75485.
[19] K. Amaliah And T. Jason, "Analisis Perspektif Masyarakat Dalam Menyikapi Isu Politik 2024 Ditinjau Dari Aspek Kognitif Dan Emosional : Pendekatan Neurosains," Vol. 10, No. 5, Pp. 4651–4670, 2025.
[20] A. Destriana, F. Samsura, And P. Rufaidah, "Fear Of Missing Out ( Fomo ) And Consumer Behaviour : What Is Next ? ( A Bibliometric Analysis And Systematic Literature Review )," Vol. 13, No. 2, Pp. 833–856, 2025, Doi: 10.33019/Society.V13i2.864.
[21] I. N.-P. Mariano Méndez-Suáreza, Maja Ćukušićb, "Ai Fear Of Missing Out In The Workplace," *Technol. Soc.*, 2025, [Online]. Available: Https://Ssrn.Com/Abstract=5277122
[22] S. Maza And R. A. Aprianty, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Fear Of Missing Out ( Fomo ) Pada Remaja Pengguna Media Sosial Dipublikasikan Oleh : Upt Publikasi Dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda," *J. Mhs. Bk An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol. 8, Pp. 148–157, 2022.
[23] S. Bhaimiya, "Gen Z And Millenials Are Increasingly 'Doom Spending' Here's What It Is And How To Stop It." [Online]. Available: Https://Www.Cnbc.Com/Make-It/2024/09/23/Young-People-Are-Doom-Spending-Heres-What-It-Is-And-How-To-Stop-It.Html
[24] James R Langabeer, "Overcoming Finalcial Anxiety And Doom Spending : Strategies For A Stress-Free Financial Future." [Online]. Available: Https://Www.Psychologytoday.Com/Us/Blog/How-To-Make-Better-Choices/202408/Overcoming-Financial-Anxiety-And-Doom-Spending
[25] V. Imanuel, "Fenomena Doom Spending, Psikolog: Belanja Impulsif Karena Stres Akibat Beban Ekonomi." [Online]. Available: Https://Www.Tempo.Co/Ekonomi/Fenomena-Doom-Spending-

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Psikolog-Belanja-Impulsif-Karena-Stres-Akibat-Beban-Ekonomi-4237
[26] J. Ardiansyah, "Https://Jurnalfebi.Uinkediri.Ac.Id/Index.Php/Muraqobah/Index 150," Vol. 05, Pp. 150–170, 2025.
[27] T. L. Utami, A. M. Novendra, And D. Riani, "Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi, Issn Online: 2549-2284 Volume Vii Nomor 1, Januari 2023," *J. Kaji. Pendidik. Ekon. Dan Ilmu Ekon.*, Vol. Vii, No. 7, Pp. 118–135, 2023.
[28] N. N. Aida And R. Rochmawati, "Pengaruh Sikap Keuangan, Locus Of Control, Teman Sebaya Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Mediasi," *J. Pendidik. Akunt.*, Vol. 10, No. 3, Pp. 257–266, 2022, Doi: 10.26740/Jpak.V10n3.P257-266.
[29] S. L. Y. Prastyatini And H. Baharudin, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Ajaran Tringa Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa," *J. Ekon. Manajemen, Akuntansi, Dan Perbank. Syari'ah*, Vol. 7, No. 2, Pp. 97–110, 2021.
[30] S. Tambun, M. H. Yahya, And L. Lukiyana, "Pengaruh Literasi Akuntansi Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Pengendalian Diri Sebagai Pemoderasi," *Media Akunt. Perpajak.*, Vol. 9, No. 2, Pp. 97–110, 2024, Doi: 10.52447/Map.V9i2.7957.
[31] M. G. Hengo, W. Ndoen, And P. Amtiran, "Dampak Materialisme, Pengendalian Diri Dan Motivasi Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Pada Masyarakat Di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengahkabupaten Kupang)," *J. Manag.*, Vol. 14, No. 1, Pp. 47–61, 2021.
[32] I. Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss," 2006.
[33] M. A. Putra And T. Yanti, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Publik Dan Disiplin Kerja Terhadap Kepuasan Masyarakat Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Solok Selatan," *J. Penelit. Multidisiplin Bangsa*, Vol. 1, No. 1, Pp. 1–9, 2024, Doi: 10.59837/Jpnmb.V1i1.21.
[34] V. Aghata, R. E. Supeni, And B. Wijayantini, "Pengaruh Gender, Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis Dan Kepribadian Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi," *J. Simki Econ.*, Vol. 8, No. 1, Pp. 289–301, 2025, Doi: 10.29407/Jse.V8i1.1174.
[35] H. S. Arum And M. Mawardi, "Waste And Overconsumption In Modern Finance: An Analysis Of Qs Values. Al-Isra: 26-27," *Al-Muzdahir J. Ekon. Syariah*, Vol. 7, No. 1, Pp. 30–50, 2025, Doi: 10.55352/Ekis.V7i1.1375.
[36] K. M. Lengkong *Et Al.*, "Pelatihan Literasi Keuangan Dan Investasi Untuk Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas," *J. Community Serv. Consort.*, Vol. 4, No. 2, Pp. 71–80, 2024, Doi: 10.37715/Consortium.V4i2.5317.
[37] 2026 Aprillia, Stefanny Regina Et Al, "Pengaruh Financial Literacy Dan Financial Attitude Terhadap Saving Behavior Dengan Self Control Sebagai Variabel Moderasi," *J. Manajerial Dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No. 2, Pp. 799–808, 2026, Doi: 10.24912/Jmk.V8i2.37733.
[38] Mutia Cahyani Putri; Inaya Sari Melati, "Generasi Z Dan Doom Spending: Pengaruh Pendapatan, Media Sosial Dan Gaya Hidup Di Kota Tegal," *J. Manag. Business, Account.*, Vol. 24, No. 1, Pp. 47--63, 2025.
[39] V. Mardiana And Rochmawati, "Self -Control Sebagai Moderasi Antara Pengetahuan," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, Vol. 30, No. 2, Pp. 83–98, 2020.
[40] P. Cahyani, J. P. Ekonomi, F. Ekonomi, And U. N. Surabaya, "Pengaruh Pengetahuan Keuangan , Teman Sebaya , Dan Parental Income Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Self-Control Sebagai Moderasi," Vol. 4, No. 2, Pp. 224–239, 2021.